

BUDAYA SONGKET DI SUMATERA UTARA: FUNGSI SOSIAL, ORGANISASI, DAN EKONOMI

Makalah
Muhammad Takari



UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
PROGRAM STUDI MAGISTER
PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI
MEDAN
2019

BUDAYA SONGKET DI SUMATERA UTARA: FUNGSI SOSIAL, ORGANISASI, DAN EKONOMI

Oleh: Muhammad Takari
Universitas Sumatera Utara

A. Pendahuluan

Provinsi Sumatera Utara adalah provinsi dengan tingkat mobilitas ekonomi dan kepadudukan yang berdensitas padat di pulau Sumatera dan keempat terbesar di Indonesia, setelah Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan Provinsi Jawa Timur, dan Provinsi Jawa Barat. Provinsi Sumatera Utara beribukota Medan, sebagai kota metropolitan yang dihuni oleh berbagai etnik, agama, ras, dan didukung oleh keseniannya dengan berbagai polarisasi ekonomi.

Kesenian di Sumatera Utara juga mencerminkan heterogenitas masyarakat Sumatera Utara. Di sisi lain, kesenian tumbuh dan berkembang mengikuti zaman, berkat usaha-usaha dari semua pihak yang terkait. Kesenian di Sumatera Utara ini, ada yang hidup karena fungsinya terus berjalan dalam budaya masyarakatnya, misalnya dengan adanya aktivitas keagamaan dan ritual, maka kesenian di bidang ini terus hidup sesuai dengan keinginan masyarakat. Begitu juga dalam berbagai aktivitas seperti untuk hiburan pada saat ulang tahun seseorang atau sebuah lembaga, maka kesenian seperti ini terus hidup, misalnya seni pertunjukan *keyboard* dan *band*. Kesenian juga berkaitan dengan aktivitas pariwisata sebagai salah satu andalan devisa negara Indonesia. Apalagi Danau Toba dan sekitarnya adalah objek wisata andalan utama di pulau Sumatera.

Selain seni pertunjukan maka salah satu artefak budaya yang difungsikan dalam berbagai aktivitas sosial yang sarat dengan nilai-nilai budaya adalah songket Melayu (terutama dari Batubara) dan *ulos* dengan pelbagai variannya pada masyarakat Toba, Simalungun, Karo, Pakpak-Dairi, dan Mandailing-Angkola. Songket dan *ulos* dalam kebudayaan masyarakat Sumatera Utara ini dapat hidup, bertahan, dan berkembang karena permintaan pasar, yang diperlukan dalam berbagai aktivitas sosial. Dalam hal ini, songket dan *ulos* berkaitan dengan unsur budaya lain yaitu teknologi dan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi, songket dan *ulos* dapat terus berkembang karena adanya permintaan pasar yang selaras dengan kegiatan budaya.

Dalam makalah ini, penulis akan mengkaji keberadaan songket di Sumatera Utara dari sisi fungsi sosial dan ekonomi, terutama ekonomi pasar (*marketing*). Karena bagaimanapun, songket tak dapat hidup terus menerus selama berabad-abad jikalau tidak didukung oleh faktor fungsi sosial dan ekonomi ini. Bagaimanapun secara tradisional para pengusaha dan pengrajin songket di Sumatera Utara memiliki strategi-strategi khusus dalam konteks tersebut.

Beberapa Contoh Kasus Kesenian sebagai Aset Ekonomis

Kehidupan kesenian dan kebudayaan yang sehat adalah faktor yang bisa mempertahankan bahkan meningkatkan perkembangan kegiatan ekonomi. Dari Singapura, kita mendapat pelajaran bahwa nilai tambah dari industri yang berbasis kegiatan seni budaya memperlihatkan angka pelipatgandaan sebesar 1,66; lebih tinggi daripada industri perbankan (1,4) atau industri petrokimia (1,35). Ada beberapa contoh kemitraan untuk mendukung kesenian yang telah diterapkan di negara-negara seperti Amerika Serikat (AS), Singapura, dan Jerman. Ada dua pola dasar strategi kemitraan untuk kesenian: (a) menerusi subsidi pemerintah dan (b) mekanisme subsidi tak langsung. Contoh strategi yang sangat unik diterapkan di AS yang anggaran dana pemerintahnya untuk kesenian sangat minim. Pemerintah AS secara tak langsung memberi subsidi yang luar biasa besarnya melalui sistem pajak yang mendorong sektor swasta berperan giat dalam mendanai kesenian.

Singapura merupakan contoh negara yang pemerintahnya tak tanggung-tanggung mensubsidi kesenian. Di Jerman kewenangan dan tanggung jawab untuk kebijakan kebudayaan

dan implementasinya ada pada tiap-tiap pemerintah daerah atau kota. Prinsip kompetisi merupakan pendorong bagi semua kegiatan seni budaya di Jerman untuk bersaing secara sehat sehingga bagian terbesar anggaran dana kesenian di Jerman berasal dari tiap-tiap pemerintah daerah sebuah contoh sukses kemandirian otonomi daerah.

Kita ketahui bahwa sumber daya manusia adalah salah satu aset besar sebuah negara. Dalam dunia kesenian, sumber daya manusia merupakan satu-satunya aset. Pemerintah Singapura, negeri jiran Malaysia dan Indonesia, memiliki rumus khusus untuk mencapai visinya menjadi negara pusat budaya yaitu:

$$A+B+T = CC$$

atau

$$Art+Business+Technology = (Creative+Connected) Singapore.$$

Kelompok kreatif yang terdiri dari sumber daya manusia di bidang teknologi (*technological creativity*), ekonomi (*economic creativity*), dan seni budaya (*cultural creativity*) saling berkait dan pegang peran kunci dalam perwujudan perekonomian berdasarkan kreativitas.

Penguatan kelompok kreatif melalui antara lain, sistem pendidikan seni terpadu di sekolah-sekolah di Singapura diyakini mampu membangun keterampilan yang diinginkan sumber daya manusia, seperti berpikir kreatif untuk memecahkan masalah, toleransi, mampu bekerja sama dalam tim, motivasi, dan rasa percaya diri. Oleh karena itu, upaya-upaya penguatan sektor seni budaya melalui kelompok kreatif (seni budaya, desain, dan media) di Singapura merupakan investasi total pihak pemerintah Singapura demi berdaya saing secara global dan mengangkat Singapura sebagai pusat budaya regional Asia. Tidak terelakkan, pada lembaga kesenian yang merupakan kepanjangan tangan pemerintah kebanyakan pekerja seni yang berwenang adalah pegawai negeri sipil. Hal ini cenderung menumbuhkan polarisasi: kelompok seni kubu orang dalam dan kubu orang luar. Hasilnya, sering kali kelompok seni yang termasuk kubu orang dalam dapat subsidi, sedangkan kelompok seni dari kubu luar condong terpinggirkan. Itu sebabnya, sistem yang diterapkan di Amerika Serikat menarik untuk dipelajari karena peran pemerintah diimbangi dengan keberadaan begitu banyak lembaga nirlaba atau yayasan untuk seni yang independen. Terlebih lagi, ada insentif pajak yang mendorong keterlibatan masyarakat dan sektor swasta menyumbang demi kebaikan dan peningkatan mutu hidup warga sendiri. Untuk kepentingan pemerintah, perusahaan, dan donatur prorangan, di negara-negara seperti Amerika Serikat dan Singapura, seperti sudah disampaikan di awal, sering dilakukan studi tentang dampak perekonomian untuk mengukur berapa besar kontribusi kegiatan kesenian dalam perekonomian sebuah daerah. Hasil studi itu berguna meyakinkan pihak-pihak yang berkepentingan akan peran kunci sektor kesenian selain menghadirkan keindahan dan memicu kreativitas yang menghasilkan penemu dan pencipta karya tidak hanya seni tetapi juga teknologi dan ekonomi, juga menciptakan banyak sekali lapangan kerja yang secara langsung berkontribusi pada perekonomian. Data kuantitatif tersebut mendukung strategi kemitraan untuk kesenian melalui mekanisme perpajakan.

Tidak adanya insentif khusus berupa keringanan pajak bagi perusahaan ataupun perorangan yang menyumbangkan sejumlah dana bagi organisasi-organisasi kesenian, mengakibatkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kesenian di Indonesia. Yang lazim terjadi di Indonesia adalah praktik kesponsoran untuk kesenian, yakni perusahaan menyumbangkan sejumlah dana sebagai bagian dari strategi pemasaran produk. Misalnya, logo

suatu perusahaan dilihat oleh 1.000 penonton saat pertunjukan. Contoh lain, perusahaan melihat peluang promosi sambil memberi bantuan kepada kelompok seni yang akan mengadakan pertunjukan/pameran berupa sumbangan tidak berupa dana: membantu pencetakan poster, undangan, katalog atau buku program. Jadi, yang diberikan bukan sumbangan dana yang sifatnya filantropis yang tanpa pamrih.

Keterlibatan perusahaan di Indonesia masih terbatas pada penyelesaian masalah sesaat. Menurut penelitian PIRAC (*Public Interest Research and Advocacy Program*), 80 % kegiatan sosial perusahaan di Indonesia bersifat insidental dan sarat muatan promosi. Bahkan, ada kasus komersialisasi kegiatan sosial, misalnya dalam hal jumlah biaya promosi kegiatan jauh lebih besar daripada jumlah bantuan dana yang diberikan. Kebanyakan sumbangan dana sponsor untuk kesenian di Indonesia cenderung bersifat jangka pendek, bukan sebagai peluang kemitraan yang berkelanjutan (berjangka panjang) demi mencapai kepentingan bersama. Salah satu perbedaan yang jelas terasa adalah penjualan tiket kegiatan kesenian atau pertunjukan. Di luar negeri, tiket tidak dikenai pajak. Di Indonesia, khususnya Jakarta (kecuali di Gedung Kesenian Jakarta dan Graha Bhakti Budaya; Taman Ismail Marzuki), penjualan tiket dikenai pajak tontonan. Sebagai perbandingan, sebuah koalisi organisasi nirlaba seni di kota New York, *Alliance for the Arts*, menerbitkan laporan tentang studi penonton di tempat-tempat kegiatan seni budaya. Dari 480 organisasi seni nirlaba yang dilibatkan dalam studi itu, 138 yang merespons atau mewakili galeri, museum, gedung pertunjukan, tempat pertunjukan alternatif, kelompok seni pertunjukan tradisi maupun kontemporer, sekolah tinggi seni, dan penyelenggara festival seni.

Dalam studi tersebut ditemukan bahwa jumlah penonton acara seni budaya di kota New York mencapai 26 juta orang, yang berarti dua kali lebih banyak daripada penonton teater Broadway ataupun pertandingan olahraga. Temuan ini merupakan argumen yang sangat kuat untuk meyakinkan pemerintah dan swasta akan peran penting kesenian dalam kehidupan masyarakat sebuah kota. Temuan tersebut juga memberi gambaran betapa besar dukungan masyarakat untuk kesenian dengan cara sangat sederhana, yaitu datang sebagai penonton. Bahwa tempat-tempat kegiatan seni budaya menarik minat begitu banyak penonton mencerminkan sukses daripada tujuan tiap organisasi seni budaya memberi nilai tambah dalam kehidupan masyarakat, memberi pencerahan dalam pendidikan anak-anak, dan menarik pengunjung dan wisatawan ke kota tersebut.

Mekanisme kemitraan untuk kesenian yang diterapkan di Jerman lain lagi. Dengan semboyan *keberagaman dalam kesatuan*, Jerman mengandalkan otonomi pemerintah daerah dan pemerintah daerah khusus kota. Keberagaman berarti tidak ada satu lembaga pusat yang mengkoordinasikan kegiatan seni budaya. Hal ini justru mendorong kompetisi sehat antardaerah atau antarkota. Tiap daerah atau kota berlomba dalam aspek kreatif, artistik dan keuangannya. Kesatuan berarti adanya sebuah jejaring (*networking*) kemitraan informal antara kota, daerah, dan pemerintah Jerman untuk saling berbagi informasi, saling memperkuat program seni budaya masing-masing. Keberhasilan program seni budaya di tiap daerah atau kota bergantung kepada komitmen dan kreativitas departemen kebudayaan tiap pemerintah daerah dan peran aktif masyarakatnya. Sebagai contoh adalah kota kecil di Jerman, Bayreuth, yang jumlah penduduknya sedikit. Tiap tahun Bayreuth menarik ribuan pengunjung dari dalam dan luar negeri karena *Festival Musik Wagner*. Kemudian ada juga festival film di Berlin yang mendatangkan pemasukan luar biasa bagi perekonomian kota Berlin karena dibanjiri pengunjung dan selebritas internasional. Di Jerman sebuah orkes bisa mendapat subsidi sebesar 80 persen. Bandingkan dengan Pemerintah Amerika Serikat yang hanya memberi subsidi 5 persen saja bagi segelintir orkes. Hal ini juga dapat diterapkan dalam pemasaran songket di Sumatera Utara.

Songket adalah salah satu daripada unsur busana adat Melayu tradisional, sementara *ulos* adalah salah satu unsur busana adat masyarakat Batak. Secara sosiobudaya songket dan *ulos* ini dipergunakan dalam berbagai keperluan orang Melayu dan Batak di Sumatera Utara. Secara lebih dalam pula, songket memiliki fungsi-fungsi sosial, seperti yang diuraikan berikut ini.

B. Guna dan Fungsi

Guna Songket Untuk Busana Pengantin

Busana atau pakaian pengantin adalah sesuatu masalah yang penting pada upacara perkawinan. Busana pengantin tradisional Melayu Sumatera Timur (termasuk Batubara), umumnya sama dengan busana pengantin Melayu di berbagai tempat. Yang membedakannya hanyalah dalam ciri-ciri khas. Bagi mempelai wanita busana yang dipakai adalah: baju kebaya atau baju kurung dan kainnya, sanggul, kasut, songket, dan perhiasan-perhiasan seperti rantai, gelang, dan tali pinggang.

Baju kebaya dipakai oleh pengantin wanita Melayu. Ada dua pendapat yang mengemukakan tentang asal-usul baju kebaya. Pertama yang mengatakan bahwa kebaya itu berasal dari perkataan Arab *habaya* yang bermaksud pakaian labuh yang berbelah di hadapan. Kedua yang mengatakan bahwa pakaian seperti ini dibawa oleh Portugis ke Melaka. Oleh sebab itulah kebaya telah lama dipakai di Melaka dan Dunia Melayu; bukan saja oleh wanita Melayu tetapi juga oleh wanita China Peranakan (Baba) dengan sedikit perbedaan dalam potongan dan gaya memakainya.

Baju kebaya awalnya didisain sampai ke paras lutut ataupun lebih ke bawah lagi. Tangannya panjang dan lebar. Bahagian badannya mengikuti potongan badan dan melebar ke bawah bermula dari bahagian punggung. Bagian hadapannya berbelah dan berkolar sampai ke kaki baju. Bahagian yang berbelah ini disemat dengan tiga *kerongsang* berasingan atau yang berangkai dengan rantai halus. *Kerongsang* ini dikenal sebagai ibu dan anak kerongsang. Kerongsang yang besar dan di atas sekali dipanggil ibu dan dua lagi yang kecil dan dipakai bawah *kerongsang* ibu disebut anak.

Dalam Dunia Melayu kebaya memiliki berbagai gaya. Contohnya di Selangor, kebayanya tidak berkolar. Di Perak pula lengan kebayanya sangat lebar berbanding dengan kebaya di negeri-negeri yang lain. Di Pahang baju kebayanya yang dikenali sebagai baju Riau Pahang mempunyai leher berkolar dan berkancing seperti baju kurung cekak musang tetapi bahagian hadapannya juga berbelah seperti baju kebaya yang lain; malah turut dipasangkan kerongsang di bawah kancingnya yang berbutang itu.

Baju kebaya sesuai untuk pakaian sehari-hari dan juga pakaian pengantin. Bagi pakaian harian, baju kebaya sesuai dibuat dari kain kapas dan baldu atau sutera (bagi orang kaya) dan dipadankan dengan kain sarung. Selendang hanya dikenakan apabila keluar rumah. Bagi pengantin pula, baju kebayanya dibuat dari songket dan sepasang dengan kain sarungnya. Selendangnya juga dibuat dari songket.

Selain itu kadangkala juga pengantin perempuan memakai baju kurung. Baju kurung cekak musang adalah sama dengan baju kurung teluk belanga kecuali pada bahagian lehernya. Leher baju kurung cekak musang ada kolar. Kolar tersebut hanya selebar satu jari dan kedudukannya menegak. Pada bahagian depan kolar ada bukaan panjang yang berkancing. Biasanya ada satu kancing pada kolar dan dua atau tiga lagi kancing pada bukaannya. Butang emas atau emas berbatu permata digunakan sebagai pengancingnya. Kancing yang paling terkenal ialah kancing emas yang disebut garam sebuku dan kancing berbatu permata yang dikenali sebagai kunang-kunang sekebum.

Baju kurung cekak musang wanita bisa dipakai dengan seluar atau kain sarung. Seluar yang selalu digunakan ialah kain seluar panjang, seluar panjang, dan seluar bambu. Jika mau, sampung dan selendang juga bisa dipakai bersama. Baju kurung cekak musang laki-laki dipakai dengan seluar dan bersampung (kain sesampung). Lebih baik lagi jika bertanjak atau bersongkok.

Sementara itu pakaian pengantin laki-laki terdiri dari baju gunting China dengan celana longgar. Ditambah destar, yaitu kain yang dilapisi kain keras dan dihiasi manik-manik, dengan berbagai bentuk diikat di kepala. Ditambah sesampung atau kain sampung terbuat dari songket atau pelekat yang diikatkan di pinggang dengan lipatan berbagai macam bentuk pula. Panjangnya sampai ke atas lutut, tidak sampai mata kaki.

Guna Songket untuk Kain Sesamping

Salah satu guna songket adalah untuk kain sesamping, yang biasanya dipakai untuk lelaki. Kain sesamping ini melengkapi pakaian tradisional Melayu untuk lelaki, yaitu baju cekak musang atau gunting China, serta celana (seluar), disertai dengan sepatu atau kasut. Kain sesamping ini di Sumatera Utara pada masa sekarang sangat umum dibentuk dengan menggunakan simpul yang dipandang memiliki nilai seni tersendiri. Umumnya simpul tersebut dibentuk menyeruapi kelopak bunga.

Guna Songket untuk Destar

Guna songket yang lainnya adalah untuk dijadikan destar, yaitu tutup kepala dalam tradisi busana Melayu yang dijahit dengan menggunakan lipatan-lipatan tertentu. Destar ini biasa digunakan untuk merayakan upacara-upacara adat, seperti perkawinan, sunat rasul dan lainnya. Untuk tetemu kehormatan sering pula diberi destar ini sebagai rasa hormat masyarakat kepadanya. Adakalanya digunakan pula untuk para penari Melayu, misalnya dalam mempertunjukkan tari silat, tari inai. Beberapa tahun belakangan ada kecenderungan motif-motif songket ditebukkan pada peci atau songkok.

Guna Songket untuk Selendang

Untuk perempuan songket ini selalu digunakan untuk selendang yang dipakai baik pada bahu kiri atau kanan pemakainya. Tujuannya agar memperindah busana yang dikenakan. Umumnya selendang ini disertai dengan baju kebaya panjang atau baju kurung dan sarung, sebagai pakaian tradisional Melayu untuk para perempuan Melayu. Selendang yang terbuat dari kain songket tentu saja lebih tebal diandingkan dengan yang terbuat dari kain katun biasa.

Guna Songket untuk Berbagai Alat Rumah Tangga

Guna lain daripada songket ini adalah untuk berbagai kepentingan alat rumah tangga, misalnya bantal, lukisan, tas, telapak meja, telapak telepon, telapak untuk penutup televisi, telapak untuk penutup bahagian sisi atas kulkas, dan lain-lainnya.

Fungsi Songket

Selain penggunaan, maka secara nyata songket juga memiliki sumbangan fungsi yang lebih dalam pada kebudayaan Melayu secara umum. Fungsi ini akan memberikan konsistensi internal ke dalam budaya Melayu, yang akhirnya dapat mencapai kekekalan budaya Melayu.

Dalam pandangan penulis, fungsi-fungsi yang disumbangkan oleh budaya tenunan songket itu adalah seperti yang diuraikan berikut ini.

Sebagai Penjaga Kontinuitas dan Stabilitas Budaya Melayu

Songket berfungsi sebagai penjaga kontinuitas dan stabilitas budaya Melayu. Songket dipandang sebagai bagian dari jati diri atau identitas kebudayaan Melayu. Seorang Melayu yang memakai songket dalam upacara-upacara tradisi, akan diabsahkan sebagai orang Melayu yang melakukan serta menghayati budaya Melayu. Dengan memakai songket ia dipandang turut menjaga kontinuitas dan stabilitas budaya Melayu, yang tak akan hilang di bumi.

Kontinuitas dan stabilitas budaya Melayu turut didukung oleh orang-orang Melayu, yang diantara aktivitasnya adalah memakai busana Melayu. Songket dipandang sebagai teras utama budaya Melayu, termasuk mereka yang ada di Sumatera Utara.

Gambar 1.

Para pemimpin Dunia Melayu Dunia Islam memakai busana yang terbuat dari songket



Reproduksi daripada dokumentasi Prof. Datuk Dr. Abdul Latiff Abu Bakar

Sebagai Pengungkap Sistem Estetika

Songket juga berfungsi sebagai pengungkap sistem estetika budaya Melayu. Melalui songket keindahan dipancarkan dalam wujud motif, warna, kualitas benang, dan aspek keindahan lainnya. Keindahan ini merupakan ekspresi para seniman Melayu khususnya penenun dan perancang songket, yang juga diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Keindahan dalam songket juga diekspresikan melalui warna-warna. Umumnya warna dikomunikasikan kepada setiap orang.

Sebagai Pengungkap Nilai-nilai

Songket juga berfungsi sebagai penguat nilai-nilai sosial dalam masyarakat Melayu. Misalnya dari cara menempatkan kepala kain kita dapat menilai siapa seseorang itu. Misalnya untuk perempuan Melayu, jika ia memakai kain dengan kepala kain di sebelah hadapan berarti ia adalah anak dara (gadis) yang belum mempunyai suami atau laki. Jika ia memakai songket dengan kepala kain di sebelah belakang, berarti ia seorang perempuan yang sudah bersuami. Manakala seorang perempuan yang memakai songket dengan kepala kain di sebelah samping, maka ia adalah seorang bekas isteri atau janda. Dengan demikian songket mengungkapkan nilai-nilai khasnya simbolik dalam budaya Melayu.

Nilai-nilai lainnya yang wujud dalam songket adalah unsur kesopanan senantiasa dipelihara oleh masyarakat Melayu. Songket sebagai bahagian daripada kesopanan berbusana dalam konteks budaya Melayu. Songket secara dasar menutup bahagian-bahagian aurat yang dianjurkan oleh agama Islam, yaitu seluruh bahagian tubuh perempuan kecuali dua telapak tangan dan wajah, serta bagi lelaki adalah mulai dari perut hingga kedua lutut kaki. Manakala dalam pakaian Melayu pula selain nilai-nilai menutup aurat, juga ditambah dengan penutup kepala yang disebut sebagai destar mahupun songkok bagi lelaki, kemudian kain sesamping, baju dan seluar

serta kasut. Bagi perempuan pula dipakaikan sebagai kebaya atau gunting China, atau juga busana muslim yang menutupi sebahagian besar tubuh. Ini menandakan sebagai pengungkap nilai-nilai kesopanan.

Sebagai Wahana Integrasi dan Masuknya Seseorang Menjadi Melayu

Fungsi songket lainnya adalah sebagai wahana integrasi dan masuknya seseorang yang bukan Melayu menjadi Melayu. Di Semenanjung Malaysia, seorang Melayu dianggap sebagai suku kaum juga bangsa. Di Sumatera Utara, Melayu itu dipandang sebagai suku kaum, dan orang yang beragama Islam. Masuk Melayu berarti masuk Islam. Di kawasan Sumatera Utara, termasuk Batubara, masuknya orang-orang Batak menjadi Islam sering disebut dengan masuk Melayu, dengan pantun yang terkenal:

*Bukan kapak sembarang kapak,
Kapak untuk membelah kayu,
Bukan Batak sembarang Batak,
Batak sudah masuk Melayu.*

Pantun di atas memberikan pengertian bahwa suku Batak (Toba, Karo, Simalungun, Mandailing-Angkola dan Pakpak-Dairi) yang awalnya beragama animisme atau Kristen, ketika masuk dan beralih menukarkan agamanya menjadi agama Islam ia disebut dengan masuk Melayu.

Ketika seorang yang bukan beragama Islam kemudian masuk Islam, dan menjadi Melayu. Maka ia akan mengikuti adat-istiadat Melayu, termasuk berbusana Melayu dalam konteks tertentu. Dengan ia memakai busana Melayu yang di antaranya menggunakan songket, maka ia dianggap sebagai bahagian dari masyarakat Melayu, dan menjadi bahagian masyarakat Islam sekali gus.

Pada budaya masyarakat Melayu di Sumatera Utara, yang sebahagian nenek moyangnya adalah keturunan masyarakat Batak, maka berbagai unsur kebudayaan Batak masih dikekalkan, namun dengan asas utamanya Melayu Islam. Masyarakat Batak yang telah menjadi Melayu ini, mengikut penjelasan Ibu Ratna (wawancara 15 Januari 2019) suka memilih warna hitam dan merah untuk songket. Warna ini adalah warna yang paling utama dalam budaya Batak. Dengan memakai songket yang berwarna kombinasi hitam dan putih ini maka fungsinya adalah menunjukkan integrasi dan masuknya seseorang Batak menjadi Melayu Islam.

Sebagai Penguat Identitas Melayu

Fungsi lainnya tenunan songket adalah sebagai penguat identitas kemelayuan. Sudah menjadi norma umum di lingkungan masyarakat Melayu dalam setiap upacara adat seperti nikah kawin, sunat Rasul, kenduri adat dan lainnya, secara spontanitas ia akan memakai busana tradisinya, yang biasanya juga menggunakan songket. Songket dipakaikan sebagai selendang, kain, tengkuluk, destar, kain sesamping dan lainnya. Dengan menggunakan songket ini berarti seseorang Melayu itu menguatkan identitas kebudayaan Melayu.

Identiti kini menjadi sebuah tujuan bagi masyarakat Melayu secara umum. Apatah lagi pada masa sekarang mereka berada pada arus globalisasi budaya, mau tidak mau maka salah satu cara untuk menguatkan budaya adalah dengan kembali kepada penguat identitasnya. Salah satu pendukung penguat identitas itu adalah dengan memakai pakaian tradisional yang di dalamnya termasuk memakai tenunan songket. Dengan memakai songket dalam konteks tertentu seorang Melayu secara sadar atau tidak telah turut membina kelangsungan kebudayaan Melayu, yang bertapak dari zaman ke zaman.

Identitas Melayu ini diperkuat dengan ciri utama songket seperti bentuk, corak, motif, simpul atau lipatan, warna, penggunaan, dan lain-lainnya. Melalui songket itulah sebahagian identiti Melayu mereka pertahankan.

Sebagai Petunjuk Strata Sosial

Fungsi songket yang lain adalah sebagai penunjuk strata sosial. Dalam masyarakat Melayu dikenal strata sosial, yang secara umum dibagi kepada dua golongan utama, yaitu golongan bangsawan dan golongan rakyat awam. Pada kawasan-kawasan yang masih berbentuk pemerintahan sistem kerajaan atau kesultanan maka bentuk, corak dan warna songket berfungsi sebagai petunjuk strata sosial. Sultan-sultan atau kerabat bangsawan di negeri-negeri tertentu menggunakan lipatan destar atau tengkuluk yang tertentu. Warna kuning pula biasanya dipakai oleh raja atau sultan. Warna-warna lain digunakan oleh para pembesar negeri, mengikuti peraturan negeri masing-masing.

Selain itu setelah Indonesia merdeka, maka di antara orang-orang Melayu yang bukan bangsawan, ada yang menjadi golongan aristokrat baru, misalnya pengusaha yang berhasil, tentara, ilmuwan, dan lain-lainnya. Mereka ini boleh saja memakai songket yang harganya relatif mahal, misalnya yang terbuat daripada benang sutera. Pemakain songket yang mahal ini secara sosial menunjukkan strata sosialnya sudah meningkat, ia memiliki peran sosial yang dipandang lebih tinggi dari pada awalnya. Mereka ini terutama cukup mampu dan maju di bidang perekonomiannya. Jadi songket mereka ini menunjukkan stratifikasi sosial yang lebih tinggi dari kedudukan awal mereka. Orang-orang Melayu yang relatif kaya atau disebut mereka orang kaya Melayu ini, sering membeli songket-songket yang relatif mahal harganya. Mereka juga bukan hanya membeli songket di kawasan tempat ia bertempat tinggal tetapi juga sampai ke Palembang, atau mengembara di negeri-negeri Melayu lain misalnya Trengganu, Perlis, Kedah, Kelantan, atau yang lainnya membeli songket sebagai lambang status dan stratifikasi sosial. Bahkan setiap orang kaya Melayu biasanya memiliki dan mengumpulkan berbagai songket dari berbagai kawasan Melayu. Dengan demikian ia dipandang memiliki strata sosial yang lebih baik.

Sebagai Ungkapan Rasa Cinta

Fungsi songket lainnya adalah sebagai ungkapan rasa cinta. Ungkapan rasa cinta ini boleh dalam pengertian yang luas, atau pengertian yang sempit. Manusia hidup di dunia diberi nikmat untuk membagi cinta kepada semua makhluk di dunia. Dalam pengertian yang lebih khusus, seseorang akan memilih jodohnya sebagai pasangan hidup yang pasti diharapkan berdampingan berkekal sebagai sepasang suami dan isteri.

Seorang lelaki Melayu dalam mengungkapkan cintanya sering memberikan songket kepada perempuan pujaannya sebagai rasa cinta, kasih dan sayangnya. Begitu pula saat menuju ke jenjang pelaminan, sering kali seorang lelaki memberi hantaran berupa seperangkat busana pengantin dan perhiasannya termasuk di dalamnya adalah songket. Dalam konteks sedemikian rupa, songket berfungsi sebagai ungkapan rasa cinta dari seorang kekasih kepada pasangannya. Fungsinya yang lebih jauh adalah sebagai meneruskan keturunan manusia di dunia ini agar berkekal dan menjaga budaya Melayu.

C. Organisasi Sosial

Di kawasan Sumatera Utara, budaya tenunan songket yang paling terkenal adalah di Batubara, khususnya Desa Panjang. Di kawasan ini terdapat kelompok-kelompok penenun songket, yang biasanya dipimpin oleh seseorang yang relatif punya pengalaman dan modal yang memadai. Para pemimpin penenun songket ini biasanya mengasuh sekitar 40-60 anggota. Di Desa Padang Genting ini, pemimpin penenun songket adalah Ibu Hj. Ratna, Ibu Asmah, Pak Sahib, dan Ibu Zuraidah.

Mereka menubuhkan persatuan pengrajin songket Batubara secara informal. Tujuannya adalah agar tidak terjadi persaingan secara tidak sehat, dan agar harga songket terkontrol dan tidak turun yang mereka istilahkan dengan *banting harga*. Namun demikian, di antara kumpulan-kumpulan penenun songket ini terjadi juga persaingan sehat, seperti pengembangan motif dan kualitas tenunan songket. Para pelanggan dan pembeli menjadi indikator keberhasilan masing-

masing kumpulan. Di antara para penenun songket boleh saja berpindah kepada pimpinan yang manapun, namun ini jarang terjadi.

Penelitian ini difokuskan kepada kelompok Ibu Ratna, yang dalam eksposisinya, adalah sebagai Pengrajin “Yusra”, menjual dan menerima tempahan kain tenun Batubara, Hj. Ratna (pengusaha), nomor *handphone* 081361346814, alamat rumah: Desa Panjang/Padang Genting No. 003, Batubara, Kecamatan Talawi, Kabupaten Asahan, telepon: (0623)451470. Di rumah Ibu Ratna sendiri, eksposisi ini dibuat dalam papan reklame, yang diletakkan di sisi depan bagian atap rumahnya. Adapun kata-kata yang terdapat pada papan reklame tersebut adalah: “Yusra” menjual dan menerima tempahan kain tenun Batubara, alamat: Padang Genting 003, telepon: (0623)451470, Batubara Kecamatan Talawi.” Tujuan dari papan rni adalah untuk reklame dan menandakannya sebagai tempat kegiatan menenun songket dan tempat penjualan songket.

Organisasi penenun atau pengrajin songket di Desa Padang Genting terbentuk karena adanya permintaan pasar terhadap songket. Akhirnya muncullah para penenun yang diurus oleh para pimpinan penenun songket. Kumpulan atau organisasi ini sistemnya tetap yaitu adanya pimpinan yang menyediakan bahan dan modal untuk berlangsungnya usaha, ditambah para anggota yang mendapatkan alat-alat dan gaji yang sistemnya juga telah ada. Orang-orang yang ada di dalamnya boleh saja berganti-ganti, tetapi sistemnya tetap selama berpuluh tahun.

Adapun anggota-anggota penenun yang dibawah Ibu Ratna sebahagian besar yaitu wanita-wanita Melayu yang berusia remaja. Kegiatan ini bagi remaja umumnya dilakukan sebagai kerja sambilan (pengisi waktu luang), di samping pekerjaan utamanya sebagai buruh pabrik, atau bertani, menanam padi di sawah, mengurus tanaman kelapa sawit, beternak ayam, dan lainnya. Ada pula di kalangan pekerja remaja ini yang masih bersekolah, umumnya SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Setiap satu lembar songket yang dihasilkan, mereka menerima upah yang berkisar antara Rp. 50.000 sampai Rp. 100.000, yang tergantung dari tingkat kesulitannya. Adapun pembuat songket itu selain orang Melayu juga orang Jawa.

Tingkat kesulitan bagi para pekerja terutama adalah dalam menenun menggunakan benang satu, dua, atau tiga. Benang satu dipandang sebagai yang paling sulit ditenun kemudian diikuti benang dua, dan yang paling mudah adalah benang tiga. Umumnya para pembeli selalu memilih tenunan benang dua atau satu.

Pengembangan Organisasi

Organisasi penenun atau pengrajin songket ini, menurut Ibu Ratna harus selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Untuk itu mereka harus mengembangkan organisasi ini.

Menurut penjelasan Ibu Ratna pengembangan ini mahu atau pun tidak harus mengikuti pasar, artinya para penenun songket harus menenun sesuai dengan yang diminta dan dipesan oleh para pembeli. Ia mengatakan:

Sepanjang pengalaman saya dalam melakukan aktivitas songket ini, dimulai tahun 1971, maka saya harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang ada. Saya dan anggota-anggota harus mengikuti pangsa pasar yang ada, artinya saya harus memupuk hubungan dengan para pelanggan dan pemeli. Kami harus melayani mereka bentuk songket seperti apa yang dikehendaki. Namun di samping itu kami juga harus memiliki identitas songket-songket kami yang berdasarkan kepada kreativitas saya sebagai pemimpin dibantu oleh para anggota yang berdasar dari tradisi songket Batubara (wawancara penulis dengan Ibu Ratna 12 Februari 2019).

Dalam mengembangkan organisasi ini pula kebijakan dari pemimpin kelompok penenun songket menjadi sebuah keharusan. Perkembangan organisasi juga selalu dipengaruhi oleh faktor

eksternal ekonomi makro dan juga faktor internal. Menurut keterangan Ibu Ratna, selama ia melakukan usaha songket ini, yaitu sejak dekade 1970-an, ia pernah mengalami pasang surut usahanya. Keadaan ini disebabkan oleh peristiwa krisis moneter internasional tahun 1997, yang juga melanda Indonesia. Pada saat itu, nilai rupiah yang awalnya hanyalah Rp 2000.00-an per dolar Amerika Serikat jatuh sampai ke level Rp 15.000,00-an per dolar Amerika Serikat. Akibatnya benang-benang tenun yang diimpor sangatlah mahal harganya, sehingga keuntungan sedikit saja yang diperoleh. Ibu Ratna menjelaskan hal ini seperti kutipan langsung berikut ini.

Dalam pengalaman hidup saya sebagai pengelola kelompok songket Yusra ini tahun 1970-an, maka masa-masa paling sulit adalah terjadi ketika masa krisis moneter (krismon) melanda Indonesia. Kami harus memciutkan atau mempersempit tenaga kerja yang awalnya berkisar 50 orang menjadi sekitar 20 orang saja. Hal ini saya lakukan untuk menjaga agar usaha ini terus berjalan. Namun akhirnya berkat ridha Allah, sejak tahun 2000-an usaha ini sudah pulih kembali seperti sedia kala, bahkan sampai saat ini anggota penenun songket kami mencapai 63 orang dan ini saya perkirakan akan berkembang lagi (wawancara penulis dengan Ibu Ratna 10 Maret 2019).

Dengan demikian pengembangan organisasi songket ini mengikuti perkembangan ekonomi makro yang terjadi di Indonesia dan dunia. Selain itu faktor penting lainnya dalam mengelola organisasi para penenun songket adalah faktor keluarga.

Faktor Keluarga

Menurut pengamatan penulis, para penenun yang barnaung di bawah seorang pemimpin, faktor-faktor perekrutan anggota adalah seperti: hubungan keluarga. Misalnya untuk kelompok Ibu Ratna yang berjumlah 63 orang, yang aktif bekerja di rumah Ibu Ratna adalah para keluarganya, yaitu Aminah (40 tahun), Fatimah Zahara (35 tahun), Aisyah (17 tahun), Karmila (16 tahun) dan Maimunah (16 tahun). Keseluruhan mereka ini adalah kerabat keluarga Ibu Ratna.

Mengikuti penjelasan Ibu Ratna faktor keluarga dapat membantu mengembangkan usaha, karena ia merasa dekat secara keturunan dan merasa lebih bertanggung jawab dan memiliki apa yang dilakukannya. Keluarga ini diberi kepercayaan sampai tahap-tahap tertentu, dan untuk hal-hal yang sifatnya adalah sebagai kebijaksanaan penting diputuskan oleh Ibu Ratna dengan meminta pendapat-pendapat dari suaminya Haji Yusufuddin. Kadang sebelumnya mereka melakukan mesywarat keluarga, yang dilakukan secara informal sahaja. Selain itu penenun-penenun lainnya juga dianggap sebagai keluarga besar Ibu Ratna. Ia selalu mengatakan bahwa kita ini adalah sama-sama sasudara sesama muslim yang saling diwajibkan untuk menolong dan membantu sesama kita. Dengan demikian respons dan motivasi para penenun menjadi begitu teintegrasi secara kuat.

Faktor Moralitas dan Kemahiran

Selain faktor keluarga atau kerabat dalam mengembangkan organisasi penenun songket, Ibu Ratna juga memilih beberapa faktor lain seperti misalnya faktor moralitas dan kemahiran bekerja. Faktor moralitas ini dipentingkannya, karena bagaimanapun ia akan mendukung perkembangan kumpulan ini. Rasa persatuan dan kesatuan perlu dibina sejak awal, agar organisasi berjalan lancar. Apabila ia mendapati para anggota yang melakukan khianat, dusta, dan penipuan, Ibu Ratna tak segan-segan memecat mereka dan menggantikannya dengan yang baru. Namun tetap dengan pertimbangan yang matang dan dengan musyawarah terbatas. Dalam sejarah ia memimpin kumpulan Yusra ini, baru dua kali saja ia melakukan hal tersebut, karena secara garis besar budaya orang-orang Melayu di kawasan ini menjaga baik hubungan tadi dan saling bahu-membahu dalam mengurus organisasi.

Selain faktor moralitas, pilihan lain adalah kemahiran (kecekapan) bekerja, artinya setiap penenun haruslah menjaga kualitas yang diinginkan oleh para pelanggan kain songket. Para penenun tidak dibenarkan melakukan sesuka hatinya. Bahkan Ibu Ratna terus memberikan dorongan agar para pekerjanya menenun dengan sebaik-baiknya dan kalau bisa bekerja dalam masa yang cepat dan singkat sesuai dengan keinginan para pembeli. Kemahiran ini juga menurut beliau tergantung dari individu-individu yang bekerja. Ada yang lambat tetapi hasil tenunannya rapi dan berkualitas. Ada pula yang bekerja cepat dan hasil tenunannya berkualitas. Namun ada yang bekerja cepat tetapi tenunannya tak berkualitas. Itulah masalah-masalah lapangan yang dijumpai oleh Ibu Ratna, tetapi faktor kemahiran ini bukanlah faktor utama beliau menerima para pengrajin songket.

C. Ekonomi

Manajemen Pemasaran

Satu hal yang paling penting, setelah dilakukannya produksi songket, maka tahapan berikut adalah memasarkan atau menjual songket. Di Batubara, pemasaran songket dilakukan dengan mengikuti apa yang dikehendaki oleh pasar (*demand*). Para pengusaha songket dalam memproduksi mengikuti pasar dan kemudian memproduksi (*supply*). Permintaan dan pemenuhan pasar ini, tak lepas dari latar belakang budaya Melayu di kawasan ini yang menggunakan dan memfungsikan songket dalam berbagai aktivitas sosial. Songket dianggap sebagai jati diri budaya Melayu dan mengandung nilai-nilai peradaban Melayu. Di antara aktivitas sosial yang menggunakan songket adalah seperti: pesta persiapan sampai nikah kawin, pesta berkhitan (sunat Rasul), acara *musabaqah tilawatil Qur'an* (MTQ), melepas lancang atau jamu laut, kenduri adat, peresmian pembukaan kantor atau rumah baru, seminar, dan lain-lainnya. Sehingga selagi aktivitas ini berjalan menerusi budaya, maka songket terus akan ada dalam budaya Melayu dan tak diragukan terus lesatri, tidak pupus ditelan zaman.

Strategi pemasaran lainnya adalah melakukan diversifikasi produk, artinya para pengusaha songket memproduksi songket dari kualitas rendah sampai tinggi, dari harga relatif murah hingga yang mahal. Hal ini dilakukan mengingat para pembeli biasanya memilih kualitas dan harga yang sesuai dengan tingkat ekonomi pembeli. Umumnya yang terjual adalah songket kualitas menengah dan harga yang sedang. Adapun kualitas rendah berharga sekitar Rp 150.000,00, yang sedang berkisar antara Rp 200.000,00 hingga Rp 1.000.000,00—sedangkan yang paling mahal biasanya terbuat daripada sutera dengan harga di atas satu jutaan rupiah.

Cara memasarkannya adalah pertama dilakukan di rumah para pengusaha. Pembeli datang langsung ke rumah mereka dan langsung memilih dan membeli. Cara kedua adalah dipasarkan di pusat kota provinsi terutama Medan kepada para pedagang, dengan *harga miring* (maksudnya adalah harga dasar kepada para pedagang yang kemudian para pedagang itu mengambil untung dari kisaran 5 % sampai 50 %, atau lebih).

Cara lainnya adalah melakukan promosi ke berbagai daerah, terutama kawasan dunia Melayu di seluruh Asia Tenggara. Misalnya ke Malaysia, Brunai, atau Singapura, melalui *leaflet-leaflet* yang disebarluaskan. Promosi ini juga umumnya masih bersifat sporadis dan memanfaatkan jasa pelanggan. Sejauh pengamatan penulis mereka tidak atau belum melakukan promosi lewat media massa atau internet yang tentunya lebih cepat dan canggih. Promosi yang dianggap efektif adalah menjaring para pembesar atau kepala daerah (camat, bupati dan gubernur) untuk membeli produk hasil mereka dan sekali gus juga ajang promosi. Kalau pejabat ini membeli dan memakai songket buatan mereka tentu hal itu dipandang sebagai pengabsahan secara tak langsung kualitas songket produksinya.

Bagi kelompok pengusaha dan pengrajin songket yang ingin mengembangkan usahanya bisa saja mendatangi bank-bank nasional dan swasta di Indonesia, untuk tambahan modal. Ini dilakukan untuk mendapat tambahan uang bagi meluaskan usaha, dengan bunga bank yang

sedikit lebih rendah dibanding dengan peminjaman biasa, karena para pengusaha kecil dan menengah di Indonesia mendapat perhatian pemerintah untuk mengembangkan usahanya.

Sistem Pengurusan Keuangan

Faktor penting lainnya dalam mengurus organisasi penenun songket adalah sistem pengelolaan keuangan. Ketua kelompok para penenun songket menyediakan modal, yang mencakup: pembuatan alat tenun (*okik*), benang untuk bahan dasar tenunan, upah yang dihitung per helai dan jenis songket (semakin besar tantangan membuatnya semakin besar pula ongkos yang diberikan). Alat tenunan (*okik*) dibuat oleh tukang setempat dan tetap memelihara alat tenun tradisional Melayu, dengan harga berkisar antara Rp 1.000.000 sampai Rp 1.500.000, per buah. Adapun kayu yang digunakan adalah kayu balok (jenis apa saja), baut (mur), bekas roda sepeda, cat, lem, dan lainnya yang diperoleh di Batubara atau Tanjungbalai Asahan.

Setiap bulannya rata-rata setiap pengrajin dapat menghasilkan gaji sebesar Rp 750.000. Namun mereka yang banyak menghasilkan songket tentu mendapat gaji yang lebih banyak. Di daerah ini gaji terendah juga telah ditetapkan oleh pemerintah yang disebut dengan upah minimum regional (UMR). Kelompok mereka juga mentaati aturan tersebut, bahkan melebihi UMR yang ditetapkan. Setiap menghadapi hari raya Idul Fitri mereka mendapatkan tambahan gaji yang disebut tunjangan hari raya (THR), biasanya satu bulan gaji. Menurut penjelasan Ibu Ratna dan Ibu Zuraidah, mereka selama ini dapat bertahan dengan sistem organisasi sosial dan manajemen seperti itu, dengan tidak lupa mengikuti perkembangan zaman.

Secara organisasi, kelompok-kelompok penenun songket Batubara ini, dilakukan oleh kaum wanita. Baik itu sebagai pemimpin, pekerja, dan pemasaran (*marketing*)nya. Namun ada pula sebagian yang dilakukan oleh kaum lelaki, terutama sebagai pemimpin, dan sebagian kecil penenun. Bagi masyarakat Melayu kawasan ini, penenun lelaki mendapat kategori sebagai *bencong* (di Malaysia *bondan*), yaitu lelaki yang memiliki sifat kewanita-wanitaan. Walaupun tidak semua lelaki penenun seperti itu, namun ada benarnya untuk sebagian kasus. Bagi masyarakat Melayu di Batubara, para keluarga biasanya melarang atau paling moderatnya tidak mendukung anak lelakinya menjadi penenun songket, kecuali menjadi pemimpinnya.

Keterlibatan Pemerintah

Secara nasional, pemerintah Republik Indonesia, melalui Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Deperindag) membentuk organisasi nasional yang dinamakan Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas), yang tujuannya melindungi dan mengembangkan kerajinan (seperti songket, ulos, mebel, keramik dan lainnya) di Indonesia. Selain itu, perhatian pemerintah untuk mereka adalah memberikan kredit bank dengan bunga yang relatif murah, untuk mengembangkan usahanya. Usaha tenunan songket ini termasuk kepada kategori Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dalam sistem kategori pemerintah Indonesia. Namun, menurut pengakuan para penenun songket, mereka pernah ditawarkan kredit lunak tersebut, namun dengan realisasi yang bertele-tele, artinya banyak hal yang mesti diurus untuk mendapatkan modal tambahan daripada bank-bank pemerintah Indonesia, seperti Bank Nasional Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, dan lainnya. Mereka mengharapkan dapat memperoleh bantuan kredit dengan manajemen yang sederhana saja.

Peranan Wanita dan Laki-laki

Dalam aktivitas tenunan songket ternyata meskipun secara gender mayoritas dilakukan oleh kaum perempuan, namun di berbagai aktivitasnya melibatkan lelaki juga bagi terjadinya kongsi gender. Umumnya perempuan adalah menjadi penenun songket. Pimpinan songket dipegang oleh perempuan atau laki-laki. Pimpinan perempuan biasanya memiliki akses ke dalam yang lebih banyak dibandingkan dengan kaum lelaki. Untuk membuat alat tenun *okik* umumnya dikerjakan oleh kaum laki-laki yang umumnya menjadi tukang bangunan. Dengan demikian, perempuan mendapat porsi yang paling banyak dalam aktivitas songket ini.

Sistem Pembelajaran (Enkulturas)

Untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan budaya tenunan songket Batubara ini tentu harus ada proses pembelajaran agar ia tak pupus ditelan zaman. Sistem pembelajaran yang dilakukan adalah melalui tradisi lisan, artinya para pelajar baru yang ingin menjadi penenun songket datang melihat, dan melakukan penenunan yang dipandu oleh seorang pemandu atau guru. Guru memberikan penjelasan, arahan, dan sekaligus praktik menenun songket.

Menurut penjelasan Ibu Ratna, setelah empat sampai lima kali pertemuan, biasanya setiap penyongket telah mampu melakukan aktivitas menenun songket. Mulailah ia dibekali okik dan benang untuk menyongket. Iapun akan diberi upah yang sama dengan para penyongket-penyongket yang telah lama. Namun dari segi waktu biasanya para penenun songket yang baru ini akan lebih lambat menyongket dibandingkan para penyongket lama. Dengan demikian kontinuitas budaya tenunan songket akan lestari hingga masa depan. Mengenai aspek ini Ibu Ratna menjelaskannya kepada penulis sebagai berikut.

Untuk menjaga agar kegiatan songket ini terus kekal, kami melakukan pendidikan atau pengajaran kepada para penyongket generasi muda. Mereka kami cari dan kami bina di kumpulan kami ini. Kami pun permissi kepada kedua orang tuanya agar tidak terjadi apa-apa di kemudian hari. Alhamdulillah sampai saat ini usaha kami terus berkembang dan terus diminati generasi muda, baik mereka yang masih sekolah ataupun yang sudah tamat. Bahkan beberapa di antara mereka mengumpulkan duit dan kemudian melakukan sekolah kursus keterampilan menjadi mandiri sebagai penjahit atau membuat usaha songket sendiri (wawancara peneliti dengan Ibu Ratna 11 April 2019).

Demikian sekilas keberadaan organisasi songket yang ada di Desa padang Genting, yang pada prinsipnya mereka mendasarkan pola organisasi secara tradisional dan mampu menghadapi tantangan ekonomi global.

D. Penutup

Fungsi sosial sosial songket menjadi dasar utama kebudayaan tenun songket di Batubara. Songket ada sampai sekarang ini, karena pelbagai fungsi sosial yang mengharuskan pemakaian dan penggunaan songket. Selain itu songket memiliki fungsi-fungsi yang lebih dalam seperti enkulturas nilai-nilai, integrasi etnik Melayu, identitas kebudayaan Melayu, dan lain-lainnya. Hal-hal fungsional ini tentu tidak akan lapuk di hujan dan tak lekang di panas, selagi masyarakat Melayu menggunakan budaya Melayu. Ini adalah modal dasar tetap terpeliharanya songket dari zaman ke zaman.

Organisasi penenun songket Melayu Batubara di Sumatera Utara, sangat tergantung kepada seorang pemodal, pengusaha, dan kreator yang biasanya dilakukan seseorang. Sementara para penenun songket umumnya terdiri dari perempuan dari anak-anak sekolah menengah, ibu-ibu rumah tangga, yang mengisi waktunya dengan aktivitas yang dapat membantu ekonomi keluarga. Faktor organisasi lainnya adalah hubungan kekeluargaan, moralitas dan etika, dan lainnya yang menjadi perhatian utama para pengusaha songket.

Ditinjau dari sisi ekonomi terutama produksi dan pemasaran, songket diproduksi menurut permintaan pasar, artinya pasarlah yang menentukan bentuk, corak, warna, dan kualitas songket—sementara para produsen songket mengikuti pola pasar itu tetapi juga tetap dengan pembaharuan-pembaharuan sesuai tuntutan zaman. Pasar akan terbuka lebar apabila mereka melakukan “jemput bola” dengan cara promosi. Selain itu perlu adanya dukungan pemerintah Indonesia bagi mereka agar tetap terus melakukan produksi tenun songket dan sekaligus menjaga keberlangsungan kebudayaan Melayu. Wassalam.

Kepustakaan

- Abdul Latiff Abu Bakar dan Mohd. Nefi Imran (penyelenggara), 2004. *Busana Melaka*. Melaka: Institut Seni Malaysia Melaka, Biro Sosiobudaya Dunia Melayu Dunia Islam.
- Abdul Latiff Abu Bakar dan Mohd Nefi Imran (penyelenggara), 2004. *Busana Melayu Serumpun*. Melaka: Institut Seni Malaysia Melaka (ISMMA).
- Anderson, John, 1971. *Mission to the east Coast of Sumatra in 1823*. Singapura: Oxford University Press.
- Denzin, Norman K. Dan Yvonna S. Lincoln (eds.), 1995. *Hand Book of Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Herkovits, Melville J., 1948. *Man and His Work*. New York: Alfred A. Knopf.
- Hilman Hadikusuma, 1990. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: Citra Aditya.
- Ismail Husein, 1984. *Antara Dunia Melayu dengan Dunia Indonesia*. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan, Mentaliteit dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1980a. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cistra.
- Koentjaraningrat, 1980b. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1980c. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lorimer, Lawrence T. dkk. (eds.), 1991. *Encyclopedia of Knowledge*. Danbury, Connecticut: Grolier Incorporated.
- Malikowski, "Teori Fungsional dan Struktural," *Teori Antropologi I*, Koentjaraningrat (penyelenggara). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Marckwardt, Albert H. dkk. (eds.), 1990. *Webster Comprehensive Dictionary*. Chichago: J.G. Ferguson Publishing Company.
- Nelson P.A., C. Treichler dan L. Grossberg, 1992. "Cultural Studies." *Cultural Studies*. C.Treichler Nelson P.A. dan L. Grossberg (eds.). New York: Roudledge.
- Nurkarim Nehe, 13 Februari 2006, "Songket Batubara Melintasi Generasi Ketiga," *Waspada*, p. 22.
- Nurkarim Nehe, 13 Februari 2006, "Menanti Bapak Angkat," *Waspada*, p. 22.
- Pelzer, Karl J., 1985. *Toeian Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria 1863-1947*, terjemahan J. Rumbo. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sahril, 27 Februari 2006, "Penantian Panjang Kabupaten Batubara," *Waspada*, p. 23
- Sahril, 27 Februari 2006, "Batubara Negeri Bersinar yang Masih Redup," *Waspada*, p. 23.
- Sahril, 27 Februari 2006, "Wisata Bahari P. Pandan Pesona Keterasingan" *Waspada*, p. 23.
- Siti Zainon Ismail, 2004. "Tatarias dalam Busana Melayu." Makalah pada Seminar Busana Melayu Serumpun.
- Syed Alwi Sheikh Al-Hadi, 1986. *Adat Resam dan Adat Istiadat Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Tengku Luckman Sinar, 1986. *Sari Sejarah Serdang*. Medan.
- Tengku Luckman Sinar, 1980. *Ragam Hias Melayu Sumatera Timur*. Medan: Perwira.
- Tengku Luckman Sinar, 1994. *Jati Diri Melayu*. Medan: Majelis Adat dan Budaya Melayu Indonesia.
- Tengku Muhammad Lah Husni, 1986. *Butir-Butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- T.O. Ihromi, 1981. *Pokok-pokok Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: Aksara.
- Usman Pelly, 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.
- Wan Abdul Kadir, 1988. *Budaya Populer dalam Masyarakat Melayu Bandaran*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Zainal Abidin Borhan dkk. (penyelenggara), 1990. *Adat-istiadat Melayu Melaka*. Kuala Lumpur: Institut Kajian Sejarah dan Patriotisme Malaysia, Kerajaan Negeri Melaka dan Akademi Pengajian Melayu.

Informan

1. Nama : Asmah binti Aiyub
 Umur : 57 tahun
 Pekerjaan : Ketua pengrajin tenun songket
 Alamat rumah : Desa Padang Genting, Kecamatan Talawi, Batubara, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.
2. Nama : Hajjah Ratna binti Abdul Thalib
 Umur : 59 tahun
 Pekerjaan : Ketua pengrajin tenun songket Yusra
 Alamat rumah : Desa Padang Genting, Kecamatan Talawi, Batubara, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.
3. Nama : Wan Sahib bin Wan Adnan
 Umur : 62 tahun
 Pekerjaan : Ketua pengrajin tenun songket
 Alamat rumah : Desa Padang Genting, Kecamatan Talawi, Batubara, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.
4. Nama : Zuraidah binti Abdullah
 Umur : 52 tahun
 Pekerjaan : Ketua pengrajin tenun songket
 Alamat rumah : Desa Padang Genting, Dusun IV, Kecamatan Talawi, Batubara, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.